

MODEL MAKROEKONOMI TAHUN 2000 - TAHUN 2010

ALPON SATRIANTO¹

ABSTRACT

This study aims to analyze and find out (1) the influence of consumption, investment, government spending, exports and imports to GDP in Indonesia, (2) the influence of disposable income and deposit rates on consumption in Indonesia, (3) the influence of interest rates on investment, GDP, and the rate of investment in Indonesia, (4) the influence of exchange rate and U.S. GDP to exports in Indonesia, and (5) the influence of exchange rate and GDP to imports in Indonesia. This study uses a macroeconomic model developed by Keynes with a simultaneous equation model analysis with Two Stages Least Squared method (TSLS) from the first quarter of 2000 - the first quarter of 2010.

The study concluded that (1) consumption, investment, government spending, exports and imports significantly affect the GDP in Indonesia. (2) have a significant disposable income on consumption in Indonesia. (3) the investment rate, GDP, and significantly influence the rate of investment in Indonesia. (4) exchange rate and the GDP of the United States have a significant effect on exports in Indonesia, and (5) exchange rate and GDP have a significant effect on imports in Indonesia.

Keyword: GDP, Consumption, Investment, Government Spending, Export, Import, Disposable Income, Investment Rate, Exchange Rate.

PENDAHULUAN

Perekonomian yang stabil dan *sustainable* (berkelanjutan) merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh Bangsa Indonesia. Perekonomian yang stabil dan *sustainable* berarti Bangsa Indonesia telah memiliki fundamental makroekonomi yang tangguh serta dapat dijadikan sebagai salah satu kekuatan untuk menghadapi berbagai ancaman baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam negeri. Ancaman tersebut dapat berupa krisis ekonomi, terjadinya penarikan dana secara besar-besaran dari dalam keluar negeri (*rush*), nilai tukar mata uang yang tidak stabil, kenaikan harga minyak dunia, atau inflasi yang sangat tinggi baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri. Untuk itu, perlu suatu ramuan sistem dan kebijakan ekonomi yang pas, yang dapat membuat

¹ Alpon Satrianto, S.E, M.E. Adalah dosen STIE Sumatera Barat

perekonomian Bangsa Indonesia dapat terus memperkuat fundamental makroekonominya.

Fundamental makroekonomi Bangsa Indonesia itu diantaranya dapat kita lihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di Negara Indonesia itu sendiri. Proses produksi barang dan jasa itu dapat kita lihat dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain (Sukirno, 2004: 61). Terjadinya kenaikan atau penurunan PDB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Oleh karena itu, PDB dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu negara. PDB dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu negara karena terjadinya kenaikan PDB berarti telah terjadi penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran berkurang. Disamping itu, terjadinya kenaikan PDB menunjukkan kegairahan ekonomi di suatu negara karena ekonomi di negara tersebut telah bergerak dan berekspansi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan ekonomi makro Indonesia dari kuartal I tahun 2007 – kuartal I tahun 2010. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa PDB Indonesia cenderung mengalami peningkatan walaupun sempat terjadi penurunan pada kuartal I tahun 2008, 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 1,40 persen, 0,18 persen dan 9,09 persen atau berada pada nilai 1.182.889,38 miliar Rupiah, 1.443.373,40 miliar Rupiah dan 1.564.334,68 miliar Rupiah. Terjadinya peningkatan dan penurunan PDB ini diduga dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan pada sektor konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta impor pada periode tersebut.

Pertumbuhan PDB tertinggi terjadi pada kuartal IV tahun 2007 sebesar 10,39 persen, hal ini diduga disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada sektor konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor pada periode tersebut. Namun, pada periode tersebut, impor justru mengalami kenaikan. Sedangkan

penurunan pertumbuhan PDB terendah terjadi pada kuartal I tahun 2010 sebesar 9,09 persen, hal ini diduga disebabkan oleh penurunan pada sektor konsumsi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta kenaikan impor. Namun, sektor investasi justru mengalami peningkatan pada periode ini.

Tabel 1 memperlihatkan sektor konsumsi di Indonesia bergerak fluktuatif. Pertumbuhan konsumsi tertinggi terjadi pada kuartal IV tahun 2007 atau naik sebesar 8,78 persen dari periode sebelumnya. Hal ini diduga terjadi karena meningkatnya pendapatan disposibel di Indonesia. Pada Tabel 2 pendapatan disposibel di Indonesia pada periode ini memang mengalami peningkatan sebesar 0,07 persen. Apabila dilihat dari variabel suku bunga deposito, kenaikan konsumsi pada periode ini diduga diikuti oleh penurunan suku bunga deposito sebesar 0,27 persen. Disamping itu,, penurunan pertumbuhan konsumsi terendah terjadi pada kuartal I tahun 2010 atau turun sebesar 5,78 persen dari periode sebelumnya. Hal ini diduga disebabkan oleh menurunnya pendapatan disposibel di Indonesia serta kenaikan suku bunga deposito. Namun, suku bunga deposito justru mengalami peningkatan pada periode ini sebesar 11,76 persen.

Tabel 1 :

**Perkembangan PDB, Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Impor di Indonesia
Kuartal I Tahun 2007 – Kuartal I Tahun 2010**

Periode	PDB (Miliar Rp)	Pertum- buhan (%)	Konsumsi (Miliar Rp)	Pertum- buhan (%)	Investasi (Miliar Rp)	Pertum- buhan (%)	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)	Pertum- buhan (%)	Ekspor (Miliar Rp)	Pertum- buhan (%)	Impor (Miliar Rp)	Pertum- buhan (%)
2007 I	978.001,26	-	647.849,36	-	220.498,90	-	66.577,26	-	262.611,00	-	219.535,27	-
II	1.050.928,79	7,46	693.286,92	7,01	234.278,38	6,25	82.726,82	24,26	282.402,60	7,54	241.765,93	10,13
III	1.086.738,19	3,41	718.037,81	3,57	254.265,35	8,53	80.581,21	-2,59	299.651,40	6,11	265.797,58	9,94
IV	1.199.685,36	10,39	781.089,81	8,78	276.584,47	8,78	99.874,81	23,94	318.308,80	6,23	276.172,53	3,90
2008 I	1.182.889,38	-1,40	776.951,85	-0,53	291.389,89	5,35	76.724,15	-23,18	346.596,20	8,89	308.772,71	11,80
II	1.278.805,21	8,11	839.868,50	8,10	327.660,00	12,45	104.994,50	36,85	377.603,30	8,95	371.321,08	20,26
III	1.348.931,67	5,48	878.098,50	4,55	369.263,38	12,70	106.037,60	0,99	384.468,20	1,82	388.936,00	4,74
IV	1.445.915,48	7,19	921.904,73	4,99	382.321,22	3,54	129.110,43	21,76	366.451,40	-4,69	353.872,30	-9,02
2009 I	1.443.373,40	-0,18	901.913,22	-2,17	400.705,76	4,81	99.927,22	-22,60	308.162,30	-15,91	267.335,10	-24,45
II	1.541.552,16	6,80	941.596,91	4,40	424.016,59	5,82	135.752,61	35,85	323.205,86	4,88	283.019,80	5,87
III	1.565.433,26	1,55	962.668,14	2,24	454.200,14	7,12	129.560,84	-4,56	341.859,63	5,77	322.855,50	14,08
IV	1.720.757,44	9,92	1.024.423,56	6,42	464.805,79	2,34	174.517,86	34,70	380.993,13	11,45	323.982,90	0,35
2010 I	1.564.334,68	-9,09	965.173,05	-5,78	468.449,69	0,78	99.571,45	-42,94	360.892,70	-5,28	329.752,20	1,78

Sumber : CEIC

Tabel 2 : Perkembangan Pendapatan Disposibel dan Suku Bunga Deposito di Indonesia Kuartal I Tahun 2007 – Kuartal I Tahun 2010

Tahun	Pendapatan Disposibel (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)	Suku bunga deposito (%)	Pertumbuhan (%)
2007 I	858.953,13	-	8,52	-
II	926.224,99	7,83	7,87	-7,63
III	956.544,86	3,27	7,44	-5,46
IV	1.064.168,62	11,25	7,42	-0,27
2008 I	1.044.636,48	-1,84	7,26	-2,16
II	1.134.592,72	8,61	7,49	3,17
III	1.197.957,27	5,58	9,45	26,17
IV	1.287.376,86	7,46	11,16	18,10
2009 I	1.269.893,34	-1,36	10,65	-4,57
II	1.361.533,21	7,22	9,25	-13,15
III	1.380.703,07	1,41	8,35	-9,73
IV	1.533.143,66	11,04	7,48	-10,42
2010 I	1.375.664,96	-10,27	8,36	11,76

Sumber : LKPP, SEKI

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sektor investasi terus mengalami peningkatan dari kuartal I tahun 2007 – kuartal I tahun 2010 walaupun angka pertumbuhannya berfluktuasi. Pertumbuhan investasi tertinggi terdapat pada kuartal III tahun 2008 atau naik sebesar 12,70 persen dari periode sebelumnya. Hal ini diduga disebabkan oleh penurunan suku bunga investasi, Namun, suku bunga investasi pada periode ini justru mengalami peningkatan. Pada periode ini PDB mengalami peningkatan dan kurs justru mengalami depresiasi (Tabel 3). Sedangkan penurunan pertumbuhan investasi terendah terjadi pada kuartal I tahun 2010 sebesar 0,78 persen, hal ini diduga disebabkan oleh penurunan PDB, kenaikan suku bunga investasi dan depresiasi kurs. Namun, suku bunga investasi justru mengalami peningkatan dan kurs justru terapresiasi pada periode tersebut.

Tabel 1 memperlihatkan sektor ekspor Indonesia dari kuartal I tahun 2007 – kuartal I tahun 2010 bergerak fluktuatif tapi cenderung meningkat. Penurunan ekspor tertinggi terjadi pada kuartal I tahun 2009 hal ini diduga disebabkan oleh

pengaruh krisis keuangan global yang melanda dunia yang menyebabkan banyak permintaan barang-barang berorientasi ekspor menjadi turun. Penurunan permintaan ini diduga disebabkan oleh penurunan PDB mitra dagang Indonesia (Amerika Serikat) sehingga membuat impor negara Amerika Serikat yang menjadi ekspor oleh negara Indonesia menjadi turun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 bahwasannya PDB Amerika Serikat mengalami penurunan pada kuartal I tahun 2009 sebesar 1,18 persen. Disamping itu, penurunan ekspor ini diduga tidak diikuti oleh terapresiasinya kurs melainkan diikuti oleh terdepresiasinya kurs.

Tabel 3 : Perkembangan Suku Bunga Investasi dan Kurs di Indonesia, serta PDB Amerika Serikat, Kuartal I Tahun 2007 – Kuartal I Tahun 2010

Tahun	Suku bunga investasi (%)	Pertumbuhan (%)	Kurs (Rp/USD)	Pertumbuhan (%)	PDB Amerika (Miliar USD)	Pertumbuhan (%)
2007 I	14,53	-	9.118	-	13.795,60	-
II	13,99	-3,72	9.054	-0,70	13.997,20	1,46
III	13,45	-3,86	9.137	0,92	14.179,90	1,31
IV	13,01	-3,27	9.419	3,09	14.337,90	1,11
2008 I	12,59	-3,23	9.217	-2,14	14.373,90	0,25
II	12,51	-0,64	9.225	0,09	14.497,80	0,86
III	13,32	6,47	9.378	1,66	14.546,70	0,34
IV	14,40	8,11	10.950	16,76	14.347,30	-1,37
2009 I	14,05	-2,43	11.575	5,71	14.178,00	-1,18
II	13,78	-1,92	10.225	-11,66	14.151,20	-0,19
III	13,20	-4,21	9.681	-5,32	14.242,10	0,64
IV	12,96	-1,82	9.400	-2,90	14.453,80	1,49
2010 I	12,91	-0,39	9.365	-0,37	14.592,40	0,96

Sumber : SEKI, CEIC

Pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi pada kuartal IV tahun 2009 sebesar 11,45 persen, hal ini diduga disebabkan terdepresiasinya kurs, Namun, kurs pada periode tersebut justru terapresiasi. Disamping itu, terjadinya kenaikan pertumbuhan pada sektor ekspor ini diduga disebabkan oleh naiknya PDB mitra dagang Indonesia (Amerika Serikat) pada periode tersebut.

Tabel 1 memperlihatkan sektor impor Indonesia mengalami penurunan yang tertinggi pada kuartal I tahun 2009 sebesar 24,45 persen hal ini diduga dipengaruhi oleh terdepresiasi kurs dan penurunan PDB Indonesia akibat konsekuensi dari krisis keuangan global yang melanda dunia pada akhir tahun 2008. Pertumbuhan impor tertinggi terjadi pada kuartal II tahun 2008 hal ini diduga dipengaruhi oleh apresiasi kurs, Namun, pada periode ini kurs justru mengalami depresiasi. Kenaikan impor ini juga diduga oleh terjadinya kenaikan PDB Indonesia yang mengindikasikan naiknya kemampuan perekonomian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestiknya melalui impor barang dan jasa.

Berdasarkan fenomena di atas, untuk mengetahui sejauhmana pengaruh masing-masing variabel mempengaruhi perekonomian Indonesia maka penulis tertarik mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul “Analisis Model Makroekonomi (Studi Kasus: Perekonomian Indonesia Tahun 2000 - Tahun 2010)”.

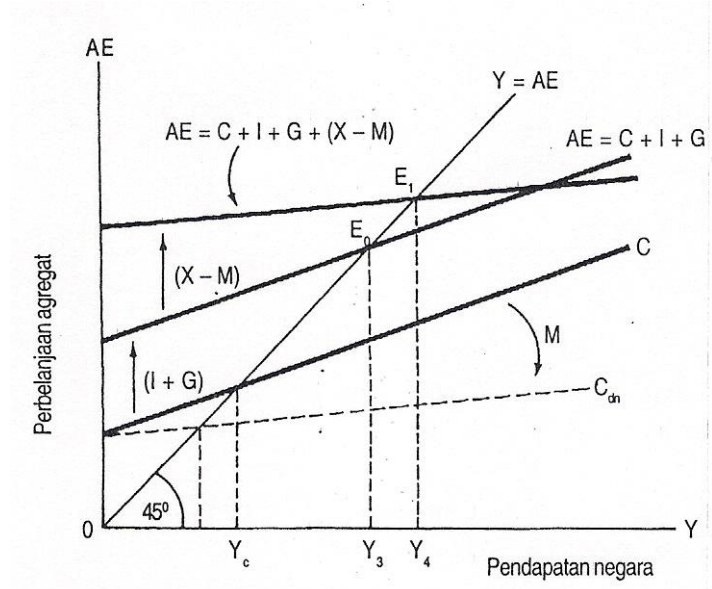
KAJIAN TEORI

Ekonomi terbuka merupakan analisis keseimbangan pendapatan nasional dalam perekonomian empat sektor yaitu perekonomian yang terdiri dari sektor-sektor: rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri (adanya kegiatan ekspor dan impor). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = C_t + I_t + G_t + X_t - M_t \dots\dots\dots (1)$$

Dalam perekonomian empat sektor ini, kegiatan perdagangan luar negeri telah menjadi komponen dalam analisis keseimbangan pendapatan nasional. Ini berarti analisis yang dibuat telah memasukkan kegiatan perdagangan antara satu negara dengan negara lainnya. Dengan adanya kegiatan perdagangan luar negeri dalam perekonomian empat sektor, maka perekonomian empat sektor dinamakan dengan perekonomian terbuka.

Adapun keseimbangan pendapatan nasional dalam ekonomi tertutup (perekonomian tiga sektor) dan keseimbangan pendapatan nasional dalam ekonomi terbuka (perekonomian empat sektor) dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Keseimbangan Pendapatan Nasional dalam Ekonomi Tertutup dan Terbuka

Sumber : Sukirno, (2004: 212)

Menurut Dornbusch (2008: 193), Permintaan agregat (*aggregate demand*) ialah jumlah total barang yang diminta dalam perekonomian. Dengan membedakan antara barang yang diminta untuk konsumsi (C), untuk investasi (I), oleh pemerintah (G) dan Ekspor Neto (NX), permintaan agregat ditentukan oleh:

$$AD = C + I + G + NX \dots\dots\dots (2)$$

Output berada pada tingkat keseimbangan ketika jumlah output yang dihasilkan sama dengan output yang diminta. Sehingga perekonomian terbuka berada pada equilibrium output apabila:

$$Y = AD = C + I + G + NX \dots\dots\dots (3)$$

1. Konsumsi

John Maynard Keynes lewat bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, yang terbit pertama kali pada tahun 1936 mengemukakan suatu teori konsumsi yang disebut teori pendapatan absolut tentang konsumsi (*absolute income theory of consumption*) atau yang lebih

dikenal terkenal dengan hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis* atau disingkat AIH) (Nanga, 2005: 109). Teori konsumsi Keynes tersebut didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi (*the fundamental psychological law of consumption*), yang mengatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan, tetapi dengan jumlah yang lebih kecil. Hukum psikologis tentang konsumsi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$C = a + b Y_d \quad (a > 0, 0 < b < 1) \dots\dots\dots (4)$$

, a = konsumsi otonom, dan b = kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume* atau MPC) yang menunjukkan rasio antara tambahan konsumsi dengan tambahan pendapatan ($b = \Delta C / \Delta Y_d$), dan Y_d = pendapatan disposibel.

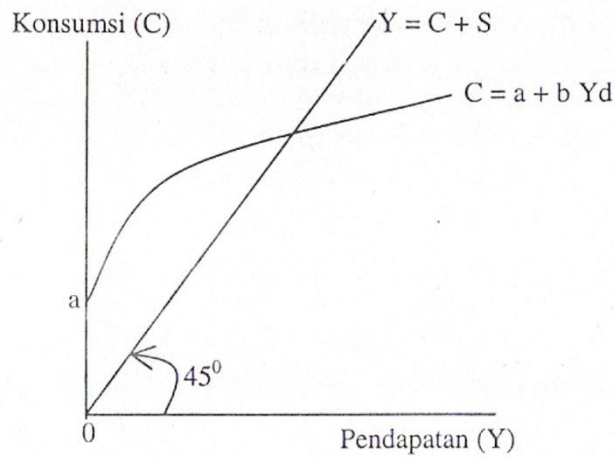
Versi fungsi konsumsi di atas inilah yang dinamakan sebagai hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis* atau disingkat AIH); yang konsumsi diasumsikan bereaksi secara mekanik terhadap tingkat pendapatan aktual saat ini (*actual current income*). Fungsi konsumsi Keynes berbentuk garis lengkung (bukan garis lurus) seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.

Disamping itu,, Irving Fisher (Mankiw, 2003: 429) mengembangkan model untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkat bunga riil mengubah pilihan konsumen. Fisher mencoba membuat persamaan yang menganalisis tentang batas anggaran untuk konsumsi pada dua periode, yaitu pada periode pertama, tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi :

$$S = Y_1 - C_1 \dots\dots\dots (5)$$

Dalam periode kedua, konsumsi sama dengan akumulasi tabungan (termasuk bunga tabungan) ditambah pendapatan periode kedua, yaitu :

$$C_2 = (1 + r)S + Y_2 \dots\dots\dots (6)$$



Gambar 3 : Fungsi Konsumsi Keynes
Sumber : Nanga, (2005: 111)

r adalah tingkat bunga riil, variabel S menunjukkan tabungan atau pinjaman dan persamaan ini berlaku dalam kedua kasus. Jika konsumsi pada periode pertama kurang dari pendapatan periode pertama, berarti konsumen menabung dan S lebih besar dari nol. Jika konsumsi periode pertama melebihi pendapatan periode pertama, konsumen meminjam dan S kurang dari nol. Untuk menderivasi batas anggaran konsumen, maka kombinasi persamaan (5) dan persamaan (6) menghasilkan persamaan :

$$C_2 = (1 + r) (Y_1 - C_1) + Y_2 \dots\dots\dots (7)$$

$$(1 + r)C_1 + C_2 = (1 + r)Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots (8)$$

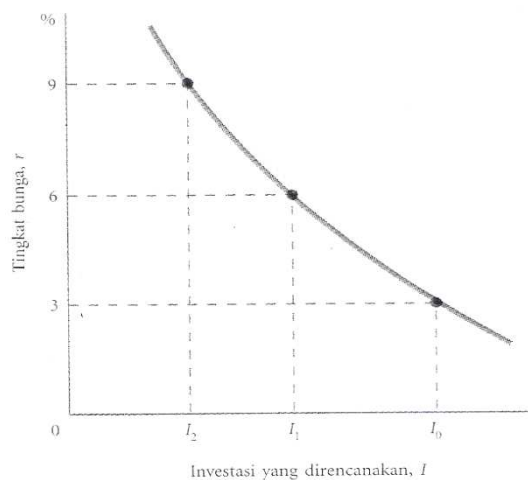
$$C_1 + C_2 = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots (9)$$

Persamaan ini menghubungkan konsumsi selama dua periode dengan pendapatan dalam dua periode.

2. Investasi

Case dan Fair (2007: 172) menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara tingkat investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga. Ketika tingkat bunga turun, investasi yang direncanakan naik. Ketika tingkat bunga naik, investasi yang direncanakan turun.

Hubungan antara tingkat bunga dan investasi yang direncanakan diilustrasikan oleh kurva permintaan investasi yang melandai menurun pada Gambar 5. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah pula tingkat investasi yang direncanakan. Pada tingkat bunga 3 persen, investasi yang direncanakan adalah I_0 . Ketika tingkat bunga naik dari 3 persen ke 6 persen, investasi yang direncanakan turun dari I_0 ke I_1 . Akan tetapi, sewaktu tingkat bunga turun, lebih banyak proyek menjadi menguntungkan, sehingga lebih banyak investasi yang dijalankan.



Gambar 5: Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Investasi

Sumber : Case dan Fair, (2007: 173)

Teori akselerator mengasumsikan adanya *capital-output ratio* (COR) yang tertentu, yang ditentukan oleh kondisi teknis produksi. Selanjutnya, hubungan antara kapital dan output (COR) tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut (Nanga, 2005: 126) :

$$= k \dots\dots\dots (10)$$

K = jumlah capital yang digunakan, Y = tingkat output agregat, k = rasio kapital-output yang tetap (*fixed capital output ratio*).

Persamaan 10 menjelaskan bahwa untuk menghasilkan tingkat output Y_t pada periode waktu t , membutuhkan jumlah kapital sebesar K_t yang besarnya sama dengan $k \times Y_t$. Oleh karena itu, persamaan 10 tersebut ditulis kembali menjadi :

$$K_t = k \times Y_t \dots\dots\dots (11)$$

dan

$$K_{t-1} = k \times Y_{t-1} \dots\dots\dots (12)$$

Sebab dengan suatu rasio kapital-output yang tetap, maka persamaan 10 akan tetap seluruh waktu.

Karena investasi bersih pada periode waktu t , I_t , secara definisi adalah sama dengan perubahan di dalam stok kapital sepanjang kurun waktu t , maka secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$I_t = K_t - K_{t-1} \dots\dots\dots (13)$$

$$= k (Y_t - Y_{t-1}) \dots\dots\dots (14)$$

$$= k \times \Delta Y_t \dots\dots\dots (15)$$

Persamaan 15 tersebut menunjukkan bahwa investasi netto (I_t) adalah sama dengan koefisien akselerator (k) dikali dengan perubahan dalam output agregat selama kurun waktu t (Y_t). Oleh karena k diasumsikan konstan, maka investasi netto menjadi fungsi dari perubahan di dalam output agregat. Apabila output agregat meningkat, maka investasi netto akan positif. Jika output agregat meningkat dengan jumlah yang semakin besar, maka investasi netto akan meningkat dengan jumlah yang lebih besar lagi.

3. Ekspor

Menurut Rivera dan Batiz (Ekananda, 2007: 11), ekspor domestik ditentukan oleh permintaan negara mitra dagang terhadap produk domestik, yang tergantung pada harga relatif dan pendapatan negara mitra dagang. Secara simbolik ekspor domestik dapat disimbolkan sebagai X_t^* , yang digambarkan sebagai berikut:

$$X_t^* = f (E, Y^*) \dots\dots\dots (16)$$

E adalah harga relatif barang luar negeri terhadap barang domestik (dalam hal ini sama dengan kurs) dan Y^* adalah pendapatan riil mitra dagang. Jika harga relatif barang luar negeri meningkat, maka penduduk luar negeri akan memindahkan belanja dari produk luar negeri ke produk negara domestik. Begitu juga jika pendapatan penduduk negara mitra dagang meningkat, maka sebagian

dari pendapatan tersebut akan dibelanjakan untuk membeli barang negara domestik, Dengan demikian, ekspor negara domestik X_t^* akan meningkat.

4. Impor

Menurut Rivera dan Batiz (Ekananda, 2007: 11) impor suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang (kurs) dan pendapatan domestik riil. Untuk impor domestik dapat disimbolkan sebagai X_t , berkenaan dengan jumlah barang buatan luar negeri, yang diminta oleh penduduk domestik, yang dipengaruhi oleh harga relatif barang asing (E) serta pendapatan riil domestik Y, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = f (E, Y) \dots\dots\dots (17)$$

Jika harga relatif barang asing (E) meningkat maka penduduk domestik akan mengalihkan belanja barang asing menjadi barang domestik, dan jika pendapatan domestik riil meningkat, maka sebagian dari pendapatan domestik tersebut akan dibelanjakan untuk membeli barang asing, yang berarti impor domestik akan meningkat.

METODE PENELITIAN

a) Uji Stasioner

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (unit root test) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Apabila nilai statistik Dickey-Fuller (Dickey-Fuller test statistic) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang Artinya, variabel tersebut stasioner. Variabel tersebut dapat stasioner apakah itu pada level, 1st difference, atau 2nd difference. Sebaliknya apabila nilai statistik Dickey-Fuller probabilitasnya besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0

diterima atau H_a ditolak yang Artinya, variabel tersebut tidak stasioner atau mengandung masalah unit root.

b) Uji Kointegrasi

Adapun model kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini ialah model Engle-Granger (EG)/Augmented Engle-Granger (AEG). Apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang Artinya, persamaan tersebut berkointegrasi. Sebaliknya apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang Artinya, persamaan tersebut tidak berkointegrasi.

c) Uji Kausalitas Granger

Uji ini pada intinya dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja. Apabila nilai probabilitas kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang Artinya, kedua variabel (variabel endogen) mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang Artinya, kedua variabel (variabel endogen) mempunyai hubungan satu arah atau tidak saling mempengaruhi.

Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = C_t + I_t + G_t + X_t - M_t \dots\dots\dots (18)$$

$$C_t = \alpha_0 + \alpha_1 (Y_t - T_t) + \alpha_2 r_{dept} + \mu_{1t} \dots\dots\dots (19)$$

$$I_t = \beta_0 + \beta_1 r_{invt} + \beta_2 Y_t + \beta_3 E_t + \mu_{2t} \dots\dots\dots (20)$$

$$X_t = \delta_0 + \delta_1 E_t + \delta_2 Y_t + \delta_3 Y^* + \mu_{3t} \dots\dots\dots (21)$$

$$M_t = \theta_0 + \theta_1 E_t + \theta_2 Y_t + \mu_{4t} \dots\dots\dots (22)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Induktif

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program Eviews 6, diperoleh hasil olahan data untuk berbagai uji dan model analisis sebagai berikut :

1) Uji Stasioner

Tabel 3 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada *level*, *1st difference*, atau *2nd difference*. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwasannya variabel PDB, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan pendapatan disposibel memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *2nd difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *2nd difference*. Variabel ekspor, impor, suku bunga deposito, suku bunga investasi, dan PDB Amerika Serikat stasioner pada *1st difference* dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada *1st difference*. Sedangkan variabel kurs stasioner pada *level*.

Tabel 3 : Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
PDB (Y)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Konsumsi (C)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Investasi (I)	<i>2nd difference</i>	0,0166
Pengeluaran Pemerintah (G)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Ekspor (X)	<i>1st difference</i>	0,0003
Impor (M)	<i>1st difference</i>	0,0000
Pendapatan Disposibel (Yd)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Suku Bunga deposito (r_{dep})	<i>1st difference</i>	0,0310
Suku Bunga Investasi (r_{inv})	<i>1st difference</i>	0,0143
Kurs (E)	<i>level</i>	0,0145
PDB Amerika Serikat (Y*)	<i>1st difference</i>	0,0000

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 41 $\alpha = 0,05$

2) Uji Kointegrasi

Tabel 4 : Hasil Uji Kointegrasi

Persamaan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
D(UY) = UY(-1)	-1.037787	0.164587	-6.305417	0.0000
D(UC) = UK(-1)	-0.314623	0.109796	-2.865530	0.0067
D(UI) = UI(-1)	-0.452248	0.151592	-2.983325	0.0049
D(UX) = UX(-1)	-0.293954	0.113851	-2.581908	0.0137
D(UM) = UM(-1)	-0.335333	0.119644	-2.802755	0.0079

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 41 $\alpha = 0,05$

Dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa pada persamaan $D(UY) = UY(-1)$, $D(UC) = UC(-1)$, $D(UI) = UI(-1)$, $D(UX) = UX(-1)$, dan $D(UM) = UM(-1)$ probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel didalam masing-masing persamaan dalam penelitian ini tidak stasioner tetapi seluruh variabel didalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian, persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

3) Uji Kausalitas Granger

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 5 didapatkan masing-masing nilai probabilitas konsumsi (C) terhadap PDB (Y) atau PDB (Y) terhadap konsumsi (C), investasi (I) terhadap PDB (Y) atau PDB (Y) terhadap investasi (I), impor (M) terhadap PDB (Y) atau PDB (Y) terhadap impor (M), kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan arti kata variabel konsumsi terhadap PDB, investasi terhadap PDB, serta impor terhadap PDB mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

Tabel 5 : Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
C does not Granger Cause Y	3.19788	0.0369
Y does not Granger Cause C	3.91862	0.0176
I does not Granger Cause Y	11.8185	0.0001
Y does not Granger Cause I	4.42703	0.0196
M does not Granger Cause Y	7.15304	0.0026
Y does not Granger Cause M	7.24626	0.0024

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, $n = 41$ $\alpha = 0,05$

1. Hasil Estimasi Persamaan Simultan

a. Model Persamaan PDB

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan PDB sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Log PDB} = & 1,435504 + 0,578362 \text{ log Konsumsi} + 0,323321 \text{ log Investasi} + \\
 & (6,419502) \qquad (21,38431) \qquad (11,63155) \\
 & 0,071251 \text{ log Pengeluaran Pemerintah} + 0,289385 \text{ log Ekspor} \\
 & (5,884428) \qquad (5,846177) \\
 & - 0,305551 \text{ log Impor} \dots\dots\dots (23) \\
 & (-7,451714)
 \end{aligned}$$

R-squared = 0,999834

F-statistic = 41950,00

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan PDB, menunjukkan bahwa konsumsi mempengaruhi PDB secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} konsumsi sebesar 6,42. Sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $41-5-1 = 35$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,42 > 2,030$) maka secara parsial konsumsi berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Arah pengaruh konsumsi terhadap PDB adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,58. Artinya, apabila konsumsi meningkat sebesar 1% maka PDB akan meningkat sebesar 0,58% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Investasi mempengaruhi PDB secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} investasi sebesar 11,63. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,63 > 2,030$) maka secara parsial investasi berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Arah pengaruh investasi terhadap PDB adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,32. Artinya, apabila investasi meningkat sebesar 1% maka PDB akan meningkat sebesar 0,32% (*ceteris paribus*).

Pengeluaran pemerintah mempengaruhi PDB secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pengeluaran pemerintah sebesar 5,88. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,88 > 2,030$) maka

secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Arah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDB adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,32. Artinya, apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1% maka PDB akan meningkat sebesar 0,32% (*ceteris paribus*).

Ekspor mempengaruhi PDB secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} ekspor sebesar 5,85. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,85 > 2,030$) maka secara parsial ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Arah pengaruh ekspor terhadap PDB adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,29. Artinya, apabila ekspor meningkat sebesar 1% maka PDB akan meningkat sebesar 0,29% (*ceteris paribus*).

Impor mempengaruhi PDB secara signifikan dan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} impor sebesar -7,45. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -2,030. Oleh karena $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-7,45 < -2,030$) maka secara parsial impor berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Arah pengaruh impor terhadap PDB adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar 0,31. Artinya, apabila impor meningkat sebesar 1% maka PDB akan turun sebesar 0,31% (*ceteris paribus*).

Apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor nilainya tetap (konstan) maka nilai PDB Indonesia (antilog dari 1,435504) adalah sebesar 27,26 miliar Rupiah. Nilai *R-squared* dari persamaan PDB adalah sebesar 0,99983. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah sebesar 99,98% atau mendekati 1% sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada pengaruh variabel lain terhadap PDB.

b. Model Persamaan Konsumsi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan konsumsi sebagai berikut :

$$\text{Log Konsumsi} = 0.258888 + 0.959617 \text{ logPendapatan Disposibel}$$

(1.154785) (61.32800)

$$-0.174204 \text{ suku bunga deposito(24)}$$

$$(-0.767523)$$

$$R\text{-squared} = 0.993341$$

$$F\text{-statistic} = 2827.198$$

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan konsumsi menunjukkan bahwa pendapatan disposibel mempengaruhi konsumsi secara positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pendapatan disposibel sebesar 61,33 sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $41-2-1 = 38$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($61,33 > 2,024$) maka secara parsial pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Arah pengaruh pendapatan disposibel terhadap konsumsi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,96. Artinya, apabila pendapatan disposibel meningkat sebesar 1% maka konsumsi meningkat sebesar 0,96% (*ceteris paribus*).

Sementara itu, suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} suku bunga deposito sebesar -0,767 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -2,024. Oleh karena $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,767 > -2,026$) maka secara parsial suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Apabila pendapatan disposibel dan suku bunga deposito nilainya tetap (konstan) maka nilai konsumsi di Indonesia (antilog 0.258888) adalah sebesar 1,82 miliar Rupiah. Nilai *R-squared* dari persamaan konsumsi adalah sebesar 0,997439. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen sebesar 99,74% atau hampir 1% sehingga hanya 0,26% pengaruh variabel lain terhadap konsumsi.

c. Model Persamaan Investasi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan investasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log Investasi} = & -7,198384 - 3,537058 \text{ suku bunga investasi} + 1,168978 \text{ log PDB} \\ & (-6,308068) \qquad \qquad (-3,745336) \qquad \qquad (32,65771) \\ & + 0,427772 \text{ log kurs} \dots\dots\dots (25) \\ & (3,467334) \end{aligned}$$

R-squared = 0,991315

F-statistic = 1394,177

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan investasi menunjukkan bahwa suku bunga investasi mempengaruhi investasi secara signifikan dan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} suku bunga investasi sebesar -3,75. Sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $41-3-1 = 37$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar -2,026. Oleh karena $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-3,75 < -2,026$) maka secara parsial suku bunga investasi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Arah pengaruh suku bunga investasi terhadap investasi adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar 3,54. Artinya, apabila suku bunga investasi meningkat sebesar 1% maka investasi akan turun sebesar 3,54% (*ceteris paribus*).

PDB mempengaruhi investasi secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} PDB sebesar 32,66 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,026. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($32,66 > 2,026$) maka secara parsial PDB berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Arah pengaruh PDB terhadap investasi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 1,17. Artinya, apabila PDB meningkat sebesar 1% maka investasi akan meningkat sebesar 1,17% (*ceteris paribus*).

Kurs mempengaruhi investasi secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} kurs sebesar 3,47 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,026. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,47 > 2,026$) maka secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Arah pengaruh kurs terhadap investasi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,43. Artinya,

apabila kurs terdepresiasi sebesar 1% maka investasi akan meningkat sebesar 0,43% (*ceteris paribus*).

Apabila suku bunga investasi, PDB, dan kurs nilainya tetap (konstan) maka nilai investasi di Indonesia (antilog dari $-7,198384$) adalah sebesar $6,33 \times 10^{-8}$ miliar Rupiah. Nilai *R-squared* dari persamaan investasi adalah sebesar 0,991315. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen sebesar 99,13% sedangkan sisanya sebesar 0,87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan investasi.

d. Model Persamaan Ekspor

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan ekspor sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log Ekspor} = & -16.65539 + 0.706229 \text{ log kurs} \\ & (-9.901679) \qquad \qquad (3.987507) \\ & + 2.389581 \text{ log PDB Amerika Serikat} \dots\dots\dots (26) \\ & \qquad \qquad \qquad (22.64992) \end{aligned}$$

R-squared = 0.941220

F-statistic = 304.2365

Berdasarkan hasil estimasi persamaan ekspor, menunjukkan bahwa kurs mempengaruhi ekspor secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} kurs sebesar 3,42 sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $41-2-1 = 38$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,42 > 2,024$) maka secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Arah pengaruh kurs terhadap ekspor adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.71. Artinya, apabila kurs terdepresiasi sebesar 1% maka ekspor akan meningkat sebesar 0,71% (*ceteris paribus*).

PDB Amerika Serikat mempengaruhi ekspor secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} PDB Amerika Serikat sebesar 22,65

sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22,65 > 2,024$) maka secara parsial PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Arah pengaruh PDB Amerika Serikat terhadap ekspor adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 2,39. Artinya, apabila PDB Amerika Serikat meningkat sebesar 1% maka ekspor akan meningkat sebesar 2,39% (*ceteris paribus*).

Apabila kurs dan PDB Amerika Serikat nilainya tetap (konstan) maka nilai ekspor di Indonesia (antilog dari -16.65539) adalah sebesar $2,21 \times 10^{-17}$ miliar Rupiah. Nilai *R-squared* dari persamaan ekspor adalah sebesar 0.943954. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen sebesar 0,94% sedangkan sisanya sebesar 0,06% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan ekspor.

e. Model Persamaan Impor

Dari estimasi yang telah dilakukan, didapat model persamaan impor sebagai berikut :

$$\text{Log Impor} = -5,895988 + 0,757902 \log \text{kurs} + 0,819374 \log \text{PDB} \dots\dots (27)$$

$$(-2,471428) \quad (2,781966) \quad (17,52433)$$

$$R\text{-squared} = 0,906763$$

$$F\text{-statistic} = 187,4241$$

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan impor menunjukkan bahwa kurs mempengaruhi impor secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} kurs sebesar 2,78 sedangkan nilai t_{tabel} dapat dicari pada $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel eksogen) atau $41-2-1 = 38$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,78 > 2,024$) maka secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia. Arah pengaruh kurs terhadap impor adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.62. Artinya, apabila kurs terdepresiasi sebesar 1% maka impor akan meningkat sebesar 3,54% (*ceteris paribus*).

PDB mempengaruhi impor secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} PDB sebesar 17,52. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($17,52 > 2,024$) maka secara parsial PDB berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia. Arah pengaruh PDB terhadap impor adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,82. Artinya, apabila PDB meningkat sebesar 1% maka impor akan meningkat sebesar 0,82% (*ceteris paribus*).

Apabila kurs dan PDB tetap (konstan) maka nilai impor di Indonesia (antilog dari $-5,895988$) adalah sebesar $1,27 \times 10^{-6}$ miliar Rupiah. Nilai *R-squared* dari persamaan impor turun sebesar 0,906763. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen sebesar 0,91% sedangkan sisanya sebesar 0,09% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan impor.

2. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini dijelaskan dan diinterpretasikan hasil analisis yang diperoleh. Apakah hasil analisis sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan atau tidak. Jika tidak sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

1) Pengaruh Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor Terhadap PDB di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta impor berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Secara parsial, konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap PDB di Indonesia. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka PDB juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. Sebaliknya, apabila konsumsi

mengalami penurunan maka PDB juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB.

Kemudian, investasi secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDB di Indonesia. Kenaikan investasi akan memicu kenaikan PDB karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB.

Selanjutnya, secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB di Indonesia. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB.

Begitu juga dengan ekspor, ekspor pun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PDB di Indonesia. Apabila ekspor mengalami peningkatan

maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena ekspor yang meningkat mengindikasikan telah terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri. Oleh karena itu perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. Sebaliknya, apabila ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap PDB.

Disamping itu,, impor secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap PDB di Indonesia. Peningkatan impor akan berdampak terhadap penurunan PDB. Hal ini dikarenakan apabila impor meningkat mengindikasikan perekonomian Indonesia tergantung dari luar negeri sehingga dapat menghambat kinerja produksi barang dan jasa. Hal ini akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. Sebaliknya, apabila impor mengalami penurunan maka PDB akan mengalami peningkatan karena impor yang turun mengindikasikan perekonomian Indonesia telah mandiri sehingga tidak tergantung lagi dengan impor. Hal ini akan mengakibatkan perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan domestiknya. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan model makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes. $Y = C + I + G + X - M$. Terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta penurunan pada impor akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. Begitu sebaliknya, terjadinya penurunan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta kenaikan pada impor akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB.

2) Pengaruh Pendapatan Disposibel dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, pendapatan disposibel dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Disamping itu,, secara parsial pendapatan disposibel berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi di Indonesia. Artinya,, peningkatan pendapatan disposibel akan meningkatkan konsumsi di Indonesia karena apabila pendapatan disposibel meningkat mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat meningkat karena pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan disposibel akan mendorong terjadinya peningkatan konsumsi. Sebaliknya, apabila pendapatan disposibel mengalami penurunan maka konsumsi juga akan mengalami penurunan karena daya beli masyarakat juga mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Oleh karena itu, penurunan pendapatan disposibel akan menurunkan konsumsi di Indonesia.

Selanjutnya, secara parsial suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa suku bunga deposito tidak mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Artinya, kenaikan atau penurunan suku bunga deposito tidak akan berdampak terhadap peningkatan atau penurunan konsumsi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat Indonesia tentang produk-produk perbankan di Indonesia, salah satunya adalah deposito. sangat sedikit sekali masyarakat Indonesia yang memiliki simpanan deposito di bank-bank yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, terjadinya peningkatan atau penurunan terhadap suku bunga deposito tidak langsung memberikan efek atau pengaruh yang berarti terhadap kemampuan konsumsi masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya ada variabel yang sesuai dan ada variabel yang tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Ramadhan, 2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif

antara pendapatan disposibel terhadap konsumsi, serta terdapatnya pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga deposito terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwa pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Sedangkan suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Hasil penelitian ini pun juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes (Nanga, 2005: 109) bahwasannya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Apabila pendapatan disposibel mengalami kenaikan, maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila pendapatan disposibel mengalami penurunan maka konsumsi juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher (Mankiw, 2003: 429) bahwa terdapatnya pengaruh yang berbanding terbalik antara suku bunga dengan konsumsi karena apabila tingkat bunga riil yang diterima dengan menabung lebih tinggi, maka konsumen harus mengurangi konsumsi periode pertama untuk mendapatkan satu unit tambahan dari konsumsi periode kedua. Dampak substitusi ini cenderung membuat konsumen memilih lebih banyak konsumsi dalam periode dua dan lebih sedikit konsumsi dalam periode satu.

3) Pengaruh Suku Bunga Investasi, PDB dan Kurs terhadap Investasi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan ketiga dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, suku bunga investasi, PDB, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial suku bunga investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga investasi terhadap investasi mengindikasikan bahwa investasi di Indonesia ditentukan oleh suku bunga investasi. Dengan arti kata peningkatan suku bunga investasi akan menyebabkan penurunan terhadap investasi di Indonesia karena suku bunga investasi (biaya dari investasi) yang meningkat akan menyebabkan *return on investment* menjadi turun sehingga mengakibatkan keuntungan yang

diharapkan oleh investor menjadi turun. Penurunan ini berdampak pada menurunnya kegairahan investor untuk melakukan investasi. Sebaliknya, apabila suku bunga investasi mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan investasi. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya investasi sehingga meningkatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor.

Kemudian, secara parsial PDB memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap investasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan investasi dipengaruhi oleh PDB. Terjadinya kenaikan PDB akan berdampak pada kenaikan investasi karena PDB yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di dalam negara tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi. Dengan demikian, investasi akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan PDB mengindikasikan perekonomian di dalam negara tersebut tidak memberikan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi sehingga akan mendorong investor untuk tidak berinvestasi. Oleh karena itu, investasi akan mengalami penurunan.

Selanjutnya, secara parsial kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara kurs terhadap investasi mengindikasikan investasi dipengaruhi oleh kurs. Dengan kata lain terjadinya depresiasi kurs akan menyebabkan peningkatan investasi. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, kurs memiliki arah pengaruh yang negatif terhadap investasi sebab apabila kurs mengalami depresiasi, investasi akan mengalami penurunan karena biaya bahan baku impor akan semakin tinggi dan kondisi ini akan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Biaya produksi yang meningkat akan mengurangi investasi yang akan dilakukan oleh investor. Namun, di Indonesia terjadinya depresiasi kurs justru mengakibatkan peningkatan terhadap investasi. Hal ini jika dilihat dari komponennya investasi yang dilakukan di Indonesia adalah lebih banyak pada investasi bangunan. Investasi bangunan menyumbang rata-rata 80,68 persen dari total investasi di Indonesia selama periode penelitian yang bahan bakunya kebanyakan berasal dari bahan baku impor. Di sisi lain komponen kedua yang

membentuk investasi di Indonesia adalah investasi pada mesin dan perlengkapan produksi yang menyumbang rata-rata 9,14 persen dari total nilai investasi di Indonesia. Oleh karena itu walaupun terjadinya depresiasi kurs permintaan terhadap bahan baku serta barang-barang modal tetap tinggi sehingga investasi akan tetap naik.

Hasil penelitian ini ada yang variabel sesuai dan ada variabel yang tidak sesuai dengan penelitian terdahulu (Ramadhan, 2009). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga investasi terhadap investasi, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara PDB dengan investasi, serta terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara kurs dan investasi di Sumatera Barat. Sebaliknya, dalam penelitian ini menemukan terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga investasi terhadap investasi, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara PDB dengan investasi, Namun, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kurs dan investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Case dan Fair (2007: 172), Mankiw (2003: 458), dan Dornbusch, Fischer, dan Startz (2008: 344) bahwasannya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara suku bunga dan investasi. Peningkatan suku bunga investasi mengakibatkan *cost of fund* untuk meminjam dana untuk kegiatan investasi meningkat. Hal ini mendorong adanya disinsentif bagi para investor untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori akselerator (Nanga, 2005: 126) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan PDB mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya keagairahan dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih menarik.

4) Pengaruh Kurs dan PDB Amerika Serikat terhadap Ekspor di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan keempat dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, kurs dan PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Sementara itu, secara parsial kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara kurs terhadap ekspor di Indonesia mengindikasikan bahwa ekspor dipengaruhi oleh kurs. Dengan kata lain terjadinya depresiasi kurs akan mengakibatkan peningkatan terhadap ekspor di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh harga barang ekspor di luar negeri menjadi murah pada saat terjadinya depresiasi sehingga permintaan terhadap barang ekspor meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan ekspor. Begitu sebaliknya, terjadinya apresiasi kurs akan menyebabkan harga-harga barang ekspor di luar negeri menjadi meningkat sehingga mengakibatkan permintaan terhadap barang-barang ekspor menjadi turun. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan penurunan ekspor.

Disamping itu,, secara parsial PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara PDB Amerika Serikat terhadap ekspor di Indonesia mengindikasikan bahwa PDB Amerika Serikat berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Apabila PDB Amerika Serikat mengalami peningkatan berarti perekonomian di Amerika Serikat sedang tumbuh dan berekspansi sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang-barang impor baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk proses produksi. Hal ini akan menyebabkan ekspor Indonesia yang menjadi impor bagi negara Amerika Serikat menjadi meningkat. Sebaliknya, terjadinya penurunan PDB Amerika Serikat mengindikasikan perekonomian Amerika Serikat sedang mengalami kelesuan. Kondisi ini akan menyebabkan permintaan terhadap barang-barang impor turun dikarenakan proses produksi yang turun. Dengan demikian, ekspor Indonesia akan menjadi turun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Ramadhan, 2009). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kurs terhadap ekspor di Sumatera Barat, serta terdapat pengaruh

yang signifikan dan positif antara PDB negara mitra dagang (Cina) terhadap ekspor di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Rivera dan Batiz (Ekananda, 2007: 11) serta Rose dan Chowdhury (Ramadhan, 2009: 17) yang menyatakan bahwa ketika kurs atau nilai tukar mata suatu negara terdepresiasi (nilainya turun secara relatif terhadap mata uang lainnya), maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi murah akibatnya ekspor meningkat. Sebaliknya, ketika kurs atau nilai tukar mata suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal akibatnya ekspor menurun. Disamping itu,, semakin tinggi pendapatan masyarakat luar negeri akan semakin tinggi ekspor suatu negara. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pendapatan masyarakat luar negeri akan semakin rendah ekspor suatu negara.

5) Pengaruh Kurs dan PDB terhadap Impor di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan kelima dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia. Sementara itu, secara parsial kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara kurs terhadap impor di Indonesia mengindikasikan bahwa impor ditentukan oleh kurs. Dengan kata lain terjadinya depresiasi kurs akan mengakibatkan peningkatan terhadap impor di Indonesia. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, kurs memiliki arah pengaruh yang negatif terhadap impor sebab apabila kurs terdepresiasi berarti harga mata uang asing menjadi lebih tinggi sedangkan harga mata uang domestik menjadi turun sehingga akan mengakibatkan harga-harga barang impor menjadi naik. Namun, pada kasus impor di Indonesia kurs justru memiliki pengaruh yang positif. Hal ini disebabkan oleh barang-barang yang diimpor Indonesia hampir sebagian besar adalah barang-barang modal dan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi barang dan jasa untuk memenuhi permintaan ekspor dan domestik. Sehingga walaupun kurs

terdepresiasi Namun, permintaan terhadap barang-barang modal serta bahan baku tetap tinggi. Oleh sebab itu impor tetap mengalami peningkatan.

Kemudian, secara parsial PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan bahwa impor dipengaruhi oleh PDB. Dengan arti kata apabila PDB mengalami peningkatan maka impor juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan apabila PDB meningkat berarti perekonomian sedang tumbuh sehingga produksi barang dan jasa menjadi naik. Oleh karena adanya peningkatan terhadap produksi barang dan jasa, maka permintaan terhadap bahan baku dan barang modal yang tidak dapat dihasilkan sendiri terpaksa diimpor. Dengan demikian, impor akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila PDB mengalami penurunan maka impor juga akan mengalami penurunan karena PDB yang turun mengindikasikan perekonomian yang lesu sehingga proses produksi barang dan jasa menjadi turun. Hal ini akan menyebabkan impor akan menjadi turun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada variabel yang sesuai dan ada variabel yang tidak sesuai dengan penelitian terdahulu (Ramadhan, 2009). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara kurs terhadap impor di Sumatera Barat. Namun, dalam penelitian kurs berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor di Indonesia. Disamping itu, pada penelitian terdahulu menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara PDB terhadap impor di Sumatera Barat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap impor di Indonesia.

Hasil penelitian ini ada yang tidak sesuai dan ada yang sesuai dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Rivera dan Batiz (Ekananda, 2007: 11), serta Campa dan Goldberg (Ramadhan, 2009: 17) yang menyatakan kurs berpengaruh negatif terhadap impor. Jika kurs atau nilai tukar mata suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya) maka permintaan terhadap barang impor menjadi naik karena harga barang-barang impor menjadi turun. Sebaliknya, jika kurs terdepresiasi maka impor akan mengalami penurunan

sebab harga barang-barang impor menjadi naik sehingga permintaan berkurang. Berkurangnya permintaan ini mengakibatkan impor mengalami penurunan. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwa kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor di Indonesia.

Namun, teori yang dikemukakan oleh Rivera dan Batiz (Ekananda, 2007: 11), serta Campa dan Goldberg (Ramadhan, 2009: 17) mengenai pendapatan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Rivera dan Batiz, serta Campa dan Goldberg menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan di dalam negeri akan semakin tinggi impor suatu negara. Dengan output perekonomian yang besar, maka kemampuan suatu perekonomian untuk memenuhi kebutuhan domestiknya melalui impor barang dan jasa semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pendapatan di dalam negeri akan semakin rendah impor suatu negara.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta impor berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Pendapatan disposibel dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Suku bunga investasi, PDB, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Kurs dan PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Kemudian, kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Adapun kebijakan-kebijakan yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini adalah diperlukan upaya pemerintah atau pengambil kebijakan untuk dapat terus meningkatkan perekonomian Indonesia ini dengan jalan meningkatkan pengeluaran pemerintah (Kebijakan Fiskal Ekspansif) terhadap sektor-sektor yang mendukung terciptanya peningkatan perekonomian Indonesia seperti mengalokasikan anggaran untuk memperbaiki dan menambah infrastruktur, sehingga produksi output nasional terus meningkat. Dengan demikian, perekonomian Indonesia pun akan terus meningkat.

Bank Indonesia juga perlu menurunkan suku bunga investasi yang masih tinggi dirasakan oleh investor saat ini karena selama ini suku bunga investasi yang tinggi menjadi salah satu faktor yang dominan menghalangi minat investor untuk berinvestasi di Indonesia. Disamping itu,, Bank Indonesia perlu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau kurs (khususnya rupiah terhadap USD) sehingga investor merasa tidak khawatir dengan gejolak moneter yang ada di Indonesia dan tentunya hal ini akan dapat menghalangi kelancaran investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau kurs (khususnya rupiah terhadap USD) juga diperlukan untuk menjaga kelancaran ekspor Indonesia. Kurs yang tidak stabil atau nilai rupiah yang terlalu tinggi akan membuat produk-produk ekspor Indonesia di luar negeri menjadi kurang kompetitif. Kemudian, perlu kebijakan dari pemerintah untuk terus membina hubungan baik dengan negara mitra dagang (salah satunya Amerika Serikat) sehingga pasar ekspor Indonesia terus meningkat. Dengan demikian, ekspor dapat menjadi salah satu sektor yang dapat memperkuat perekonomian Indonesia.

Untuk sektor impor pun, perlu kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau kurs (khususnya rupiah terhadap USD) demi menjaga kelancaran impor di Indonesia. Kurs yang tidak stabil atau nilai rupiah yang terlalu rendah akan membuat produk-produk impor khususnya produk-produk bahan baku serta barang modal untuk produksi menjadi tinggi sehingga nantinya akan dikhawatirkan dapat menghambat proses produksi di Indonesia. Serta perlu kebijakan bagi pemerintah untuk terus meningkatkan output nasional (PDB) dan mengusahakan bahan baku serta barang modal yang selama ini diimpor untuk diproduksi sendiri. Dengan demikian, ketergantungan Indonesia terhadap produk-produk impor dapat dikurangi sehingga perekonomian nasional akan terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. Berbagai Edisi. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. (2009). *Pendapatan Nasional Indonesia*. Jakarta : BPS
- _____. (2009). *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS
- _____. Berbagai Edisi. *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*. Jakarta: BPS
- Case, E. Karl & Ray C. Fair. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 2* (Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- CEIC Asia Data Base. *Indonesian Data*. Melalui <<http://www.ceic.asia.data.base.html> [16/03/10]
- Dornbusch, Rudi, Stanley Fischer & Richard Startz. (2008). *Macroeconomics*. (Roy Indra Mirazudin, SE. Terjemahan). PT Media Global Edukasi. Buku asli diterbitkan tahun 2008.
- Ekananda, Mahyus. (2007). *Analisis Dampak Depresiasi dan Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Kayu Olahan Indonesia*. Melalui <http://www.findtoyou.com/ebook/download-teori+ekspor+impor2137471.html> [18/08/10]
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. (Imam Nurmawan, S.E. Terjemahan). Jakarta: Erlangga. Buku asli diterbitkan tahun 2003.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ramadhan, Gaffari. (2009). "Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perekonomian Sumatera Barat". Laporan Penelitian. Kantor Bank Indonesia Padang.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.